

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Ayat-Ayat Pandemi

Pada zaman dahulu, penyakit sering diidentikkan dengan gangguan makhluk halus (jin, setan), bahkan ada yang menganggap penyakit adalah suatu kutukan dari Tuhan atas diri seseorang, terlebih lagi terhadap penyakit menular. Konon, ketika seseorang terkena penyakit menular, maka ia akan dikeluarkan dari komunitas masyarakat (diasingkan) bahkan semua yang berhubungan dengannya harus dipisahkan dari orang-orang yang sehat. Asumsi semacam inilah yang mengakibatkan banyak terjangkit penyakit di beberapa negara tanpa bisa berbuat apa-apa.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam kehidupan manusia, penyakit merupakan musibah. Musibah adalah takdir Allah yang datang untuk menguji kesabaran manusia sekaligus mengingatkan bahwa Allah-lah yang Mahakuasa. Kata musibah berasal dari bahasa Arab *'ashaba* yang dalam kamus bahasa Arab *al-Munawwir* diartikan sebagai bencana atau malapetaka.

Al-Qur'an banyak menyebut kata musibah termasuk bentuk padanannya. Kitab *al-Mu'jam al-Mufrodah fi Alfadz al-Qur'an al-Karim* menyebutkan bahwa ada 77 kata musibah, 33 di antaranya berbentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*), 32 berbentuk kata kerja sekarang (*fi'il mudhori'*), dan 12 berbentuk kata benda (*isim*).

Berkaitan dengan musibah tersebut, Islam sangat memberikan perhatian terutama bagaimana mencari solusi yang tepat agar si pengidap tidak terisolir dari masyarakat. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyebutkan kata musibah, diantaranya:

---

<sup>1</sup> Husnul Hakim, *Epidemi Dalam Al Quran (Suatu kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)*, Kordinat XVII, No. 1 (2018): 114-116, diakses pada 15 Agustus 2021, online at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/8097>

## 1. QS. Al-Baqarah [2]: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رَجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (QS. Al-Baqarah [2]: 156).<sup>2</sup>

## 2. QS. Ali ‘Imran [3]: 165-166

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَنِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipat nya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang menimpa kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu terjadi atas izin Allah dan agar Dia mengetahui siapa orang (yang benar-benar) beriman.”<sup>3</sup>(QS. Ali ‘Imran [3]: 165-166)

## 3. QS. An-Nisa’ [4]: 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ يَمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya: “Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka

<sup>2</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 156, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 22.

<sup>3</sup> Al-Qur’an, Ali Imran ayat 165-166, *Alquran dan Terjemahnya*, 70-71.

datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.”<sup>4</sup>(QS. An-Nisa’ [4]: 62)

4. QS. Ar-Rum [1]: 41

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>5</sup> (QS. Ar-Rum [30]:41).

5. QS. Al-An’am [6]: 17

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>6</sup>(QS. Al-An’am [6]: 17)

6. QS. Al-A’raf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami

<sup>4</sup> AlQur’an, an-Nisa’ ayat 62, *Alquran dan Terjemahnyahnya*, 87.

<sup>5</sup> Al-Qur’an, al-Rum ayat 41, *Alquran dan Terjemahnya*, 407.

<sup>6</sup> Al-Qur’an, al-An’am ayat 17, *Alquran dan Terjemahnya*, 128.

menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”<sup>7</sup>(QS. Al-A’raf [7]: 96)

7. QS. Al-A’raf [7]: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ  
وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا  
مُجْرِمِينَ

Artinya: “Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”<sup>8</sup>(QS. Al-A’raf [7]: 133)

8. QS. Al-Anfal [8]: 33-34

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ  
وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ إِلَّا أَنْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ  
يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ  
أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan. Mengapa Allah tidak mengazab mereka, sedangkan mereka menghalang-halangi (orang) untuk (beribadah di) Masjidilharam? Mereka bukanlah orang-orang yang berhak menjadi pengurusnya. Orang yang berhak menjadi pengurusnya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”<sup>9</sup>(QS. Al-Anfal [8]: 33-34)

<sup>7</sup> Al-Qur’an, al-A’raf ayat 96, *Alquran dan Terjemahnya*, 162.

<sup>8</sup> Al-Qur’an, al-A’raf ayat 133, *Alquran dan Terjemahnya*, 165.

<sup>9</sup> Al-Qur’an, al-Anfal ayat 33-34, *Alquran dan Terjemahnya*, 179-180.

9. QS. At-Taubah [9]: 51  
 قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ  
 فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”<sup>10</sup>(QS. At-Taubah [9]: 51)

10. QS. Yunus [10]: 107  
 وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ  
 يُرِيدُكَ خَيْرٌ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ  
 عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>11</sup>(QS. Yunus [10]: 107)

11. QS. Al-Hadid [57]: 22  
 مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا  
 فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”<sup>12</sup>(QS. Al-Hadid [57]: 22)

<sup>10</sup> Al-Qur’an, at-Taubah ayat 51, *Alquran dan Terjemahnya*, 194.

<sup>11</sup> Al-Qur’an, Yunus ayat 107, *Alquran dan Terjemahnya*, 220.

<sup>12</sup> Al-Qur’an, al-Hadid ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 539.

## 12. QS. Al-Taghabun [64]: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>13</sup>(QS. Al-Taghabun [64]: 11).

**B. Penafsiran Ayat Pandemi**

Setelah dipaparkan ayat-ayat yang teridentifikasi berkaitan dengan persoalan pandemi sebagaimana di atas maka dilakukan penafsiran atasnya secara maudhu’i atau tematik sebagai berikut.

Pembicaraan al-Qur’an tentang pandemi pada periode Mekkah ini terdapat di dalam tiga surat pada ayat-ayat berikut:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ  
بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Jika Allah menimpakan kemudaratan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>14</sup>(QS. Al-An’am [6]: 17)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka

<sup>13</sup> Al-Qur’an, at-Taghabun ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, 556.

<sup>14</sup> Al-Qur’an, al-An’am ayat 17, *Alquran dan Terjemahnya*, 128.

disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”<sup>15</sup>(QS. Al-A’raf [7]: 96)

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ  
وَالدَّمَ آيَةً مُفْصَلَةً فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”<sup>16</sup> (QS. Al-A’raf [7]: 133)

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ  
بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ  
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>17</sup>(QS. Yunus [10]: 107)

Pada periode Makkah ini, perhatian al-Qur’an terhadap pandemi lebih tertuju pada peringatan Allah. Pandemi diturunkan untuk memperingatkan manusia atau sebagai pelajaran bagi manusia, dan juga sebagai bukti atas kekuasaan Allah SWT. Hal tersebut disebabkan oleh amal perbuatan manusia sendiri. Dimana amal perbuatan manusia yang semakin melenceng maka Allah menurunkan berbagai musibah sebagai pelajaran bagi manusia. Tujuannya tidak lain supaya manusia meninggalkan kedzaliman dan kembali ke jalan yang benar

<sup>15</sup> Al-Qur’an, al-A’raf ayat 96, *Alquran dan Terjemahnya*, 162.

<sup>16</sup> Al-Qur’an, al-A’raf ayat 133, *Alquran dan Terjemahnya*, 165.

<sup>17</sup> Al-Qur’an, Yunus ayat 107, *Alquran dan Terjemahnya*, 220.

## 1. Pandemi sebagai peringatan Allah

Allah mengabarkan bahwa Dialah yang memberikan mudhorot. Dia yang mengatur makhluk-Nya sesuai dengan kehendaak-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi ketetapan-Nya dan tidak ada yang menolak qadha-Nya. Allah berfirman jika ada mudhorot atau penyakit, kefakiran, kesedihan, kehinaan dan sebagainya yang menimpa manusia, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah SWT karena Dia Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Demikian halnya jika terdapat kenikmatan seperti kesehatan, kekayaan, kesuksesan, atau lainnya, itu juga dari Allah karena Dia Yang Maha Sempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.<sup>18</sup>

Kemudian Allah menjelaskan tugas Nabi Muhammad SAW, yaitu menerima wahyu dan menyampaikannya kepada semua manusia. Allah menurunkan al-Qur'an ini supaya manusia tau di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Allah akan memberikan peringatan terhadap orang-orang yang kufur dan durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan surga bagi orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mau menerima ajaran al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT,

.....وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ

Artinya: “Barangsiapa mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.”<sup>19</sup> (QS. Hud [11]:17)

Allah juga berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 96, bahwa seandainya penduduk suatu negeri, seperti negeri Mekah dan lain-lain, beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-rasul-Nya, dan hari kiamat, serta menjauhi segala hal yang dilarang dan diharamkan Allah, seperti

<sup>18</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 4, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 155-156.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Hud ayat 17, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2014), 222.

kemusyrikan dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai bentuk kejahatan dan dosa yang mereka perbuat, Allah akan menurunkan segala bentuk nikmat dan kebaikan dari langit kepada mereka. Kenikmatan dan kebaikan tersebut berupa hujan dan mengeluarkan segala nikmat dan kebaikan dari bumi seperti tumbuh-tumbuhan, barang tambang, harta benda, dan sebagainya. Allah juga akan memberikan mereka ilmu pengetahuan untuk memahami sunnah-sunnah yang terjadi di alam ini.

Akan tetapi, mereka mendustakan rasul-rasul mereka. Mereka tidak mau beriman dan bertakwa. Dengan demikian, Allah membinasakan mereka disebabkan dosa yang mereka lakukan, keharaman yang mereka langgar, dan kemusyrikan mereka yang telah merusak sistem kehidupan. Hal ini juga menunjukkan bahwa azab merupakan dampak yang logis atas perbuatan maksiat yang dilakukan manusia.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan pandemi, berdasarkan ayat-ayat di atas, pandemi merupakan kehendak Allah dan tidak ada yang dapat menghalangi atau menolak qadha Allah SWT. Pandemi atau wabah penyakit ini diturunkan sebagai bentuk peringatan bagi manusia atau sebagai pelajaran bagi manusia, dan juga bukti kekuasaan Allah SWT. Terjadinya pandemi, dalam pembahasan ini yang berkaitan dengan ayat di atas, itu adalah perbuatan manusia sendiri. Sebab amal perbuatan manusia yang melenceng dari syari'at maka Allah menurunkan berbagai musibah (pandemi) sebagai pelajaran bagi manusia. Tujuannya tidak lain supaya manusia meninggalkan kedzaliman dan kembali ke jalan yang benar.

Allah seringkali mengingatkan manusia tentang kehendak dan ketetapan-Nya, agar berhati-hati supaya tidak melanggar hingga berakibat buruk baginya. Peringatan itu tersebar melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun peristiwa-peristiwa alam dengan tujuan agar manusia kembali menempuh jalan yang dianjurkan Allah. Allah berfirman,

---

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 5, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 43-44.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>21</sup> (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Peringatan-peringatan Allah setiap saat dapat terjadi baik terhadap orang per orang, maupun masyarakat kecil dan besar. Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 126 mengingatkan kaum yang lengah bahwa,

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ  
لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?”<sup>22</sup>(QS. At-Taubah [9]: 126).

Agaknya kita dapat berkata bahwa kalau kelengahan telah melanda banyak sekali wilayah, maka peringatan dalam berbagai bentuk dapat terjadi. Sementara pakar berkata bahwa penyakit yang berdampak amat sangat luas dan berakibat wafatnya jumlah besar telah terjadi dalam kurun waktu terakhir ini setiap seratus tahun. Pada tahun 1720 terjadi wabah Tha’un, dan mewafatkan sekitar 100.000 manusia di Marseille, Prancis. Kemudian pada tahun 1820 terjadi di Indonesia, Thailand, dan Philipina, juga mewafatkan puluhan ribu manusia. Pada tahun 1920 terjadi wabah influenza Spanyol yang konon memakan korban jutaan orang. Dan kini di tahun 2020 terjadi wabah virus corona yang belum diketahui kapan berakhirnya dan berapa banyak korbannya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Al-Qur’an, al-Rum ayat 41, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 407.

<sup>22</sup> Al-Qur’an, at-Taubah ayat 126, *Alquran dan Terjemahnya*, 206.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 42-46.

Secara umum, kita bisa menyimpulkan uraian di atas dengan menyatakan bahwa Allah menguji manusia melalui keyakinannya tentang kebenaran firman-firman-Nya, sekaligus penerimaan dan kepatuhannya kepada tuntunan-tuntunan kebaikan dengan menggunakan potensinya untuk berikhtiar meraih kebajikan dan kemaslahatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Pandemi sebagai bukti kekuasaan Allah

Allah menegaskan lagi dalam surat Yunus ayat 107 tentang peniadaan manfaat dan musibah dari selain Allah SWT. Allah berfirman (وإن يمسسك الله بضر) dan jika datang musibah yang menimpa badan atau hartamu, seperti sakit dan fakir, maka tidak ada yang dapat menghilangkan dan mengangkatnya kecuali Allah. Jika Dia menghendaki atau mengkhususkan kamu dengan kebaikan dalam agama dan duniamu, seperti pertolongan, kemudahan, kenikmatan, dan kesehatan, tidak ada yang dapat menolak ketentuan-Nya, tidak ada yang dapat melawan hukum-Nya, juga tidak ada seorang pun yang dapat menolak karunia-Nya. Hanya Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, memberi dan mencegah, membolehkan dan mengharamkan, melakukan semua itu dengan hikmah dan ilmu-Nya.<sup>24</sup>

Terdapat isyarat bahwa agama yang haq (benar) adalah agama yang tidak ada keraguan di dalamnya dan dianggap baik oleh siapa saja yang memiliki akal sehat dan fitrah yang suci. Begitu juga sebaliknya, menyembah selain Allah adalah kebatilan yang mutlak, karena tidak masuk akal jika selain Allah, seperti patung atau berhala, dapat memberi bencana dan manfaat, bahkan semua akal manusia menolaknya dan mengatakan bahwa itu hanyalah batu belaka. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

قَالَ أَوْلَوْ جِنَّتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah)

---

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 6, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 268-270.

memaafkan banyak (kesalahanmu).”<sup>25</sup>(QS. Asy-Syuura [42]: 30).

Musibah apa saja yang menimpa manusia, dan apa saja yang tidak menyenangkan menurut manusia, merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Apa saja yang di dunia ini telah dimaafkan dan diberi hukuman, Allah terlalu suci untuk menghukum perbuatan itu lagi di akhirat. Artinya, Allah tersucikan dari berbuat kedholiman dan memiliki sifat kasih sayang yang besar. Untuk itulah manusia diberi cobaan di dunia.

Demikianlah, betapa Allah sangat mencintai hamba-Nya, sehingga Allah memberikan peringatan kepada mereka yang lalai supaya mereka sadar dan kembali menuju jalan yang benar. Allah tidak semata-mata menghukum suatu kaum tanpa adanya sebab perbuatan yang mereka lakukan.

Sedangkan pada periode Madinah, al-Qur’an menyebutkan tentang penyebab diturunkannya musibah pada suatu kaum. Pembicaraan al-Qur’an tentang pandemi pada periode Madinah ini terdapat di dalam 7 (tujuh) surat pada ayat-ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
وَبَتَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran

<sup>25</sup> Al-Qur’an, as-Syu’ara ayat 30, *Alquran dan Terjemahnya*, 367.

Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>26</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 164)

أَوَلَمَّا أَصَابْتُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٤﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَنِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatny (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang menimpa kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu terjadi atas izin Allah dan agar Dia mengetahui siapa orang (yang benar-benar) beriman.”<sup>27</sup>(QS. Ali ‘Imran [3]: 165-166)

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا أَحْسَنًا وَتَوَفِّيْنَا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.”<sup>28</sup>(QS. An-Nisa’ [4]: 62)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَا لَهُمْ إِلَّا يَعْذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُنْفِقُونَ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

<sup>26</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 164, *Alquran dan Terjemahnya*, 24.

<sup>27</sup> Al-Qur’an, Ali Imran ayat 165-166, *Alquran dan Terjemahnya*, 70-

<sup>28</sup> Al-Qur’an, an-Nisa’ ayat 62, *Alquran dan Terjemahnyahnya*, 87.

Artinya: “Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan. Mengapa Allah tidak mengazab mereka, sedangkan mereka menghalang-halangi (orang) untuk (beribadah di) Masjidilharam? Mereka bukanlah orang-orang yang berhak menjadi pengurusnya. Orang yang berhak menjadi pengurusnya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”<sup>29</sup> QS. Al-Anfal [8]: 33-34)

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”<sup>30</sup>(QS. At-Taubah [9]: 51)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”<sup>31</sup>(QS. Al-Hadid [57]: 22)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan

<sup>29</sup> Al-Qur’an, al-Anfal ayat 33-34, *Alquran dan Terjemahnya*, 179-180.

<sup>30</sup> Al-Qur’an, at-Taubah ayat 51, *Alquran dan Terjemahnya*, 194.

<sup>31</sup> Al-Qur’an, al-Hadid ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 539.

memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>32</sup>(QS. At-Taghabun [64]: 11)

Ayat-ayat di atas berbicara tentang beberapa penyebab diturunkannya musibah pada suatu kamu, antara lain:

#### 1. Bukti kekuasaan Allah

Allah telah menunjukkan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan serta rahmat-Nya di alam semesta ini. Dia menjelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 164, bahwa Dia pencipta langit dan bumi serta seisinya. Setiap benda di langit bergerak teratur pada garis edarnya. Bintang-bintang dan bulan memberi cahaya dan menjadi bahan perhitungan bulan, sementara matahari memberi sinar dan menyuplai hewan dan tumbuhan dengan kehangatan.

Termasuk bukti-bukti keesaan Allah adalah pengarahannya angin dan pengisarannya sesuai kehendak-Nya dan dengan sistem yang bijaksana. Angin bertiup untuk tujuan bermacam-macam, misalnya penyerbukkan tanaman dan pohon-pohon.<sup>33</sup> Allah berfirman,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَسْفَيْنَا كُفْرًا وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya”<sup>34</sup> (QS. Al-Hijr [15]: 22)

Angin kadang mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan tidak membawa awan, tapi kadang mendatangkan azab. “...(Yaitu) angin yang mengandung azab yang

<sup>32</sup> Al-Qur’an, at-Taghabun ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, 556.

<sup>33</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 317-319.

<sup>34</sup> Al-Qur’an, al-Hijr ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 262.

pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tapak lagi kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.”<sup>35</sup> (QS. Al-Ahqaf [46]: 24-25).

Semua itu sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti, menggunakan akalanya untuk mengambil pelajaran. Namun di antara manusia, meski telah menyaksikan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang demikian banyak dan jelas, masih ada saja orang yang menyembah tuhan selain Allah. Mereka menjadikannya sebagai tandingan Allah, yang mereka cintai seperti mereka mencintai Allah. Mahasuci Allah dari segala tandingan dan sekutu.

Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah melebihi cinta orang musyrik kepada sesembahan dan berhala mereka. Mereka tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat dan mengetahui, ketika mereka melihat, menerima, dan merasakan azab pada hari kiamat, sedang mereka dan sesembahan mereka tidak mampu berbuat apa-apa, maka mereka baru menyadari bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya. Ketika itulah mereka baru menyesali kezaliman yang telah mereka lakukan, penyesalan yang tidak berguna sedikit pun.

Menurut pandangan agama Islam, suatu bencana (musibah) yang menimpa manusia bukanlah merupakan azab sebagai tanda akhir bagi kehidupan. Seperti halnya pandemi, dalam perspektif agama dapat dikatakan sebagai ujian dari Tuhan kepada hamba-Nya. Selain itu, manusia juga diperintahkan agar senantiasa mengakui kebesaran dan keagungan Allah, mengakui eksistensi-Nya, mengharap perlindungan kepada-Nya, serta mensyukuri segala nikmat-Nya.

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an, al-Ahqaf ayat 24-25, *Alquran dan Terjemahnya*, 504.

Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 33 bahwa Allah tidak akan mengazab suatu kaum selagi mereka beristighfar.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan.”<sup>36</sup> (QS. Al-Anfal [8]: 33).

Di antara mufassirin mengartikan “*yastahgfiruuna*” dengan bertaubat dan ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang muslim yang minta ampun kepada Allah. Kemudian, Allah menerangkan kepada kaum muslim bagaimana sikap yang harus mereka lakukan ketika menghadapi tindakan kaum musyrikin itu. Allah menyuruh kaum muslim agar membiarkan sikap mereka, bahkan Allah juga tidak akan memenuhi permintaan mereka. Sebabnya ialah permintaan itu tidak sesuai dengan sunnatullah dan tidak sesuai pula dengan sifat-sifat Allah yang sangat bijaksana dan Maha Pengasih. Allah tidak akan mengazab mereka, sebab Nabi Muhammad SAW diutus untuk memberikan petunjuk kepada mereka, untuk menginsyafkan mereka dari kekafiran, hingga mereka mempunyai penyesalan atas perbuatan mereka, dan diutus sebagai rahmat bukan sebagai bencana. Allah SWT tidak akan mengazab mereka selama Rasulullah berada di antara mereka. Allah SWT baru mengazab mereka setelah Rasulullah berhijrah.

Kemudian, Allah menjelaskan lagi, bahwa Dia tidak akan menurunkan siksa kepada mereka apabila mereka suka menghentikan keingkaran dan mau bertobat, yaitu mengikuti petunjuk yang telah diberikan

<sup>36</sup> Al-Qur'an, al-Anfal ayat 33, *Alquran dan Terjemahnya*, 179.

oleh Rasulullah dan mereka mau memeluk agama Islam.

Selain dari pandangan para mufassir, *asbabun nuzul* surah al-Anfal ayat 33 di atas ialah bahwa Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Anas bin Malik r.a. yang telah menceritakan, bahwa ketika Abu Jahal bin Hisyam mengatakan,

“Ya Allah, jika benar al-Quran ini benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”

Maka turunlah firman-Nya, “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sedangkan kamu berada di antara mereka...” (Q.S. Al-Anfal 33).

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa orang-orang musyrik selalu mengerjakan tawaf di Baitullah seraya mengucapkan, “Ampunan-Mu, ampunan-Mu.” Maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka...” (Q.S. Al-Anfal 33). Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula sebuah hadis yang ia terima melalui Yazid bin Rauman dan Muhammad bin Qais, yang telah menceritakan, bahwa sebagian orang-orang musyrik Quraisy telah berkata kepada sebagian yang lainnya, “Muhammad sungguh adalah seseorang di antara kita yang dimuliakan oleh Allah. Ya Allah, jika benar (al-Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.” Akan tetapi setelah sore harinya mereka merasa menyesal atas apa-apa yang telah mereka katakan itu, untuk itu mereka mengatakan seraya berdoa, “Ya Allah, ampunan-Mu.” Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, “Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun.” (Q.S. Al-Anfal 33) sampai dengan firman-Nya, “Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal 34).

Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadis yang lain melalui Ibnu Abza yang telah menceritakan, bahwa

ketika Rasulullah SAW berada di Mekah maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sedangkan kamu berada di antara mereka.” (Q.S. Al-Anfal 33). Lalu Rasulullah SAW keluar berhijrah ke Madinah, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, “Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun.” (Q.S. Al-Anfal 33). Dan tersebutlah bahwa sisa-sisa kaum muslimin yang masih menetap di kota Mekah selalu meminta ampun kepada-Nya. Ketika mereka semuanya keluar mengikuti jejak nabinya, maka Allah menurunkan firman-Nya, “Kenapa Allah tidak mengazab mereka...” (Q.S. Al-Anfal 34). Kemudian Allah mengizinkan nabi-Nya untuk menaklukkan kota Mekah, hal ini merupakan azab yang telah diancamkan oleh Allah terhadap orang-orang musyrik Quraisy.<sup>37</sup>

Penjelasan tafsir surah al-Anfal tersebut memberi gambaran kepada kita mengenai tindakan yang benar ketika musibah datang, terlebih pandemi. Kata musibah, azab, dan bala ketika digunakan pada situasi yang tidak tepat mengakibatkan hal yang tidak baik, misalnya menyakiti hati pihak lain, karena terlalu berlebihan dalam membuat klaim, seolah kita yang benar sedangkan pihak lain salah. Bahkan tidak sedikit hujatan di media sosial yang menggambarkan seolah pihak yang terkena wabah itu kafir, sehingga dapat mengancam persatuan, menimbulkan kebencian dan banyak akibat negatif lainnya.

Surat al-Anfal ayat 33 menjelaskan tentang suatu hukuman atau azab yang tidak akan Allah turunkan selagi ada Nabi Muhammad dan banyak orang yang masih memohon ampun kepada Allah. Term azab dalam surat tersebut adalah musibah. Musibah menurut Prof. Quraish Shihab ialah sesuatu yang tidak selalu terikat dengan bencana akan tetapi setiap sesuatu yang terjadi baik itu positif atau negatif. Tetapi ada yang

---

<sup>37</sup>Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 5, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 287-290.

mengatakan bahwa musibah itu suatu hal yang menyedihkan misalnya ditinggal mati seorang kekasih. Bala merupakan ujian yang bersifat baik maupun buruk. Penjelasan dari surah al-Anfal ayat 33, kita bisa mengetahui bahwa wabah atau pandemi bukanlah azab tapi musibah, bisa juga kita katakan sebagai bala sesuai sabda Nabi,

“Jika Allah mencintai suatu kaum maka ia akan memberikan ujian”. (HR. Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Ausath, 3/302. Dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 285).

Apabila dilihat dari sebab turunnya surat al-Anfal ayat 33 diceritakan dalam hadis Imam Bukhari yang meriwayatkan sebuah hadis melalui Anas bin Malik r.a. ia menceritakan mengenai Abu Jahal bin Hisyam yang meminta hujan batu dari langit dan azab yang pedih sebagai bukti kebenaran al-Quran lalu turunlah surah al-Anfal ayat 33, bahwa selagi Nabi Muhammad SAW masih berada dalam kota Mekah, tidak akan diturunkan azab kepada mereka.

Apabila dikaitkan dalam konteks penyakit, harus sadar bahwa wabah atau pandemi memang atas izin Allah SWT. Tetapi, Allah juga menurunkan obatnya sebagaimana sabda Rasul SAW,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً فَتَدَاؤُوا

Artinya: “Allah tidak menurunkan satu penyakit, kecuali menurunkan juga penyebab kesembuhannya, maka bertobatlah.” (HR. Bukhari)

## 2. Melanggar ajaran Rasulullah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar Ibnu Khatab r.a., ia berkata “Pada perang Uhud, kaum muslimin diberi ganjaran akibat perbuatan mereka pada perang Badar berupa menerima tebusan. Sehingga akibat hal itu, pada perang Uhud, 70 personil mereka gugur, para personil yang ada melarikan diri meninggalkan Rasulullah SAW di tengah medan pertempuran. Gigi bagian depan beliau patah, helm yang digunakan beliau pecah dan darah segar mengalir

di wajah beliau. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.” Umar mengatakan bahwa yang dimaksud ayat “*qul huwa min ‘indi anfusikum*” (katakan, itu berasal dari kesalahan dari kalian sendiri) adalah sikap mereka yang menerima tebusan.<sup>38</sup> Demikian asbabun nuzul surat Ali Imran ayat 65.

Ayat tersebut dihubungkan dengan terjadinya suatu kerusakan di muka bumi ini, yaitu berasal dari perbuatan kaum itu sendiri. Artinya adalah, kalian sendiri penyebab yang menimpa kalian karena kalian tidak mematuhi perintah Rasulullah. Sudah menjadi maklum bahwa sebuah hukuman adalah akibat pasti dari sebuah tindakan dan Allah SWT telah menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada kalian dengan syarat tidak melakukan kemaksiatan dan pelanggaran serta mematuhi perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

### 3. Tipu daya orang-orang munafik

Taat kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulul Amri (pemimpin) adalah kewajiban agama. Dalam surat an-Nisa’ ayat 62 Allah membongkar sikap kaum munafik yang tidak mau taat kepada Rasul dan tidak puas dengan keputusan hukum yang ditetapkan Rasul. Mereka justru pergi ke seorang dukun bernama Abu Barzah al-Aslami dan seorang *Thaaghut* yaitu Ka’ab bin al-Asyraf dan menjadikan mereka berdua sebagai hakim. Allah berfirman,

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ  
جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ أَنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا  
وَتَوْفِيقًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain

<sup>38</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 2, terj. Abdul Hayyie, dkk, 489-491.

kebaikan dan perdamaian.”<sup>39</sup>(QS. An-Nisa’ [4]: 62)

Rangkaian ayat ini menerangkan ketidaksukaan Allah kepada orang yang mengaku beriman kepada kitab suci, Rasulullah dan pada para nabi terdahulu, namun ketika menyelesaikan sengketa mereka tidak mau menggunakan aturan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Mereka berpaling dari aturan al-Qur’an dan sunah Nabi dan menjadikan selain keduanya sebagai pedoman untuk menetapkan hukum.

Dalil kemunafikan mereka adalah apabila mereka diajak untuk mengikuti hukum yang berdasarkan aturan al-Qur’an dan keputusan Rasulullah, mereka berpaling dari ajakan tersebut, tidak suka dengan cara itu dan bersikukuh untuk menghalangi khalif mengikuti hukum tersebut. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang munafik suka meminta keputusan hukum kepada *Thaaghut* dan para pengikut hawa nafsu. Barangsiapa dengan sengaja berpaling dari hukum-hukum Allah, dia adalah orang munafik.<sup>40</sup>

Akhirnya, mereka mendapat musibah akibat dosa, kekefuran, kemaksiatan dan kehinaan yang telah mereka lakukan akibat kemunafikkan itu. Betapa buruk keadaan mereka saat mereka tertimpa musibah dan tidak mendapatkan tempat mengadu kecuali kepada Rasulullah. Kemudian mereka dengan terpaksa datang kepada Rasulullah meminta bantuan untuk menghilangkan musibah tersebut. Mereka bersumpah bahwa perkataan dan tindakan yang mereka lakukan itu tidak lain untuk mendapatkan kebaikan dan mencari petunjuk.

#### 4. Qada dan qadar Allah

Allah SWT telah menjelaskan bahwa setiap apa yang ada di akhirat berupa maghfirah dan surga adalah dari karunia, anugerah, dan rahmat-Nya. Allah juga menerangkan bahwa setiap apa yang terjadi di dunia

<sup>39</sup> Al-Qur’an, an-Nisa’ ayat 62, *Alquran dan Terjemahnyahnya*, 87.

<sup>40</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 3, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 146-148.

berupa berbagai musibah dan insiden adalah terjadi dengan qadha dan qadar-Nya. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkan dalam diri orang-orang mukmin rasa ringan dalam menghadapi musibah. Allaah berfirman,  
 مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”<sup>41</sup>(QS. Al-Hadid [57]: 22)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>42</sup>(QS. At-Taghabun [64]: 11)

Jika melihat sebagaimana ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa adanya pandemi itu termasuk qhada dan qadar Allah, karena bagaimanapun Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini atas kehendak dan takdir-Nya. Allah pun mempunyai maksud serta hikmah di dalamnya. Kita sebagai umat-Nya yang beriman dan mempercayai qhada dan qadar harus melihatnya dengan kacamata keimanan yang kita miliki.

Sesungguhnya, tiada suatu musibah di dunia ini melainkan sudah tertulis di sisi Allah SWT. Musibah yang terjadi adalah sesuai dengan qadha dan qadar, baik itu adalah musibah di bumi (tanah) seperti

<sup>41</sup> Al-Qur’an, al-Hadid ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 539.

<sup>42</sup> Al-Qur’an, at-Taghabun ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, 556.

kekeringan, paceklik, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya tanaman pertanian dan ladang (gagal panen), kekurangan hasil pertanian, merosotnya hasil ladang melonjaknya harga-harga kebutuhan, dan merebaknya kelaparan, maupun musibah seperti penyakit, kemiskinan, sulitnya kondisi ekonomi, kehidupan yang sulit, kehilangan anak, ditegakkannya hukuman hadd, semua itu telah tertulis dan tergariskan dalam *lauh mahfuzh* sebelum diciptakannya makhluk.

### C. Pengertian Dan Ruang Lingkup Pandemi Menurut Al-Qur'an

Adanya fenomena pandemi menjadi isu yang manuai perbedaan pendapat dalam banyak aspek kehidupan manusia. Spekulasi tentang pandemi ada yang menyebutnya azab tentara Allah yang menghaluskan orang-orang dholim. Ini semakin membuat seram kerja pandemi. Padahal pemaknaan seperti itu justru jauh dari makna yang sebenarnya. Diperlukan pengetahuan yang baik mengenai perbedaan azab, musibah, dan bala dalam perspektif al-Quran.

Berdasarkan paparan penafsiran sebagaimana di atas, maka pengertian dan ruang lingkup pandemi dalam al-Qur'an berbeda dengan pengertian pandemi dari sisi medis. Pandemi dalam pengertian medis adalah terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sedangkan dalam konteks al-Qur'an pandemi berkaitan dengan:

#### 1. Peringatan Allah

Allah seringkali mengingatkan manusia tentang kehendak dan ketetapan-Nya, agar berhati-hati supaya tidak melanggar hingga berakibat buruk baginya. Peringatan itu tersebar melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun peristiwa-peristiwa alam dengan tujuan agar manusia kembali menempuh jalan yang dianjurkan Allah. Allah berfirman

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ  
وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di

antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan.”<sup>43</sup> (QS. Al-Anfal [8]: 33).

Berdasarkan ayat di atas, bisa dikatakan bahwa pandemi ini adalah alat Allah untuk menyadarkan kita sebagai makhluk-Nya untuk tidak lagi berbuat kerusakan di muka bumi ini. Oleh karena itu, jika ada di antara hamba-hamba-Nya yang masih lemah imannya, maka Allah akan berikan peringatan dengan banyak cara sebagai petunjuk untuk kembali kepada jalan yang diridhai-Nya.

## 2. Bukti kekuasaan Allah

Sebagai hamba Allah, kita harus meyakini adanya kekuasaan Allah SWT. Segala hal yang terjadi di alam semesta adalah dengan seizin Allah, tak terkecuali pandemi. Allah telah membuat aturan dan ketentuan-Nya yang disebut *sunnatullah*. Begitupun dengan pandemi, pandemi tidak bisa keluar dari ketentuan yang dibuat Allah. Oleh karena itu, hanya kepada Allah seorang hamba meminta pertolongan.

Termasuk bukti-bukti keesaan Allah adalah pengarahannya dan pengisarannya sesuai kehendak-Nya dan dengan sistem yang bijaksana. Angin bertiup untuk tujuan bermacam-macam, misalnya penyerbukkan tanaman dan pohon-pohon.<sup>44</sup> Allah berfirman,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَزَائِنٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya.”<sup>45</sup> (QS. Al-Hijr [15]: 22)

Angin kadang mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan tidak membawa awan, tapi kadang mendatangkan

<sup>43</sup> Al-Qur'an, al-Anfal ayat 33-34, *Alquran dan Terjemahnya*, 179-180.

<sup>44</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 1, terj. Abdul Hayyie, dkk, 317-319.

<sup>45</sup> Al-Qur'an, al-Hijr ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 262.

azab. "...(Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tapak lagi kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."<sup>46</sup> (QS. Al-Ahqaf [46]: 24-25).

Semua itu sungguh merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mengerti, menggunakan akalunya untuk mengambil pelajaran. Namun di antara manusia, meski telah menyaksikan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang demikian banyak dan jelas, masih ada saja orang yang menyembah tuhan selain Allah. Mereka menjadikannya sebagai tandingan Allah, yang mereka cintai seperti mereka mencintai Allah. Mahasuci Allah dari segala tandingan dan sekutu.

### 3. Qadha dan qadar Allah

Wajib bagi semua umat Islam untuk beriman terhadap setiap peristiwa yang terjadi di luar kuasanya, dan itu merupakan ketetapan-Nya (qadha) yang tidak mampu ditolak. Terlepas apakah itu baik maupun buruk. Allah juga menerangkan bahwa setiap apa yang terjadi di dunia berupa berbagai musibah dan insiden adalah terjadi dengan qadha dan qadar-Nya. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkan dalam diri orang-orang mukmin rasa ringan dalam menghadapi musibah. Allaah berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ  
يَسِيرٌ

Artinya: "Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, al-Ahqaf ayat 24-25, *Alquran dan Terjemahnya*, 504.

Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”<sup>47</sup>(QS. Al-Hadid [57]: 22)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>48</sup>(QS. At-Taghabun [64]: 11)

Allah telah menegaskan dalam kedua ayat tersebut, bahwa semua yang terjadi di alam semesta, semuanya merupakan kehendak Allah yang mutlak, dan manusia tidak bisa menolaknya. Jika Allah pencipta alam semesta ini berkehendak, maka tidak akan seorangpun dapat jatuh ke dalam suatu bahaya jika telah ditetapkan bahwa ia akan diselamatkan

#### D. Kiat Menghadapi Pandemi Perspektif Qur'an

Berdasarkan pengertian pandemi dalam konteks al-Qur'an sebagaimana di atas, maka al-Qur'an juga telah memberikan kiat-kiat menghadapinya sebagai berikut:

##### 1. Selalu percaya kepada Allah

Setiap muslim selalu percaya bahwa Allah tidak memberikan kesulitan di atas kemampuan hamba-Nya. Jadi, dalam kondisi sesulit apa pun kepercayaan kepada Allah SWT harus selalu tertanam dalam hati. Seperti yang tertera dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 52,

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ وَنَحْنُ  
نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا  
فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبَّصُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu (kedatangannya) bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). (Sebaliknya,) kami

<sup>47</sup> Al-Qur'an, al-Hadid ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 539.

<sup>48</sup> Al-Qur'an, at-Taghabun ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya*, 556.

menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau (azab) melalui tangan kami. Maka, tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”<sup>49</sup>(QS. At-Taubah [92]: 52).

Ayat di atas adalah sebuah tuntutan bagi setiap muslim untuk beriman dan percaya sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas izin-Nya. Menyatakan bahwa ada sesuatu yang terjadi tanpa izin dan kuasa Allah, apa pun sesuatu itu, adalah salah satu bentuk mempersekutukan Allah SWT. Jika demikian, setiap muslim berkewajiban mempercayai tentang qadha, yakni ilmu Allah menyangkut segala sesuatu sebelum terjadinya sesuatu. Dan wajib mempercayai adanya qadar, yaitu terjadinya sesuatu dalam kenyataan sesuai dengan ilmu dan kehendak-Nya.<sup>50</sup>

Semua yang terjadi di alam semesta ini tidak lepas dari kehendak Allah SWT, begitu pula dengan pandemi, hal ini termasuk dalam *qodarullah*, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taghabun ayat 11 dan QS. Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi sebagai berikut,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>51</sup>(QS. At-Taghabun [64]: 11).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا  
فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu,

<sup>49</sup> Al-Qur’an, at-Taubah ayat 52, *Alquran dan Terjemahnya*, 194.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 29-30.

<sup>51</sup> Al-Qur’an, at-Taghabun ayat 11, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 556.

kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”<sup>52</sup>(QS. Al-Hadid [57]: 22).

Barangsiapa percaya dan beriman kepada Allah SWT, meyakini, dan menyadari bahwa sesungguhnya musibah yang menimpa suatu kaum adalah dengan qadha dan qadar-Nya, lalu ia tabah, sabar, menginginkan pahala di sisi-Nya, dan menerima dengan penuh keridhaan qadha Allah tersebut, niscaya Allah menunjuki hatinya dan melapangkan dadanya ketika menghadapi musibah.

Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan firman Allah SWT (ومن يؤمن بالله يهد قلبه), maksudnya adalah Allah menunjuki hati seseorang untuk yakin sehingga ia pun mengetahui, meyakini, dan menyadari bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya dan pasti mengenai dirinya, dan apa yang tidak akan menimpa dirinya, itu tidak akan menimpa dirinya.

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk taat kepada-Nya, sebagaimana firman Allah,

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى  
رَسُولِنَا الْمُبَالِغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang.”<sup>53</sup>(QS. At-Taghaabun [64]: 12).

Hendaklah seorang hamba fokus mendedikasikan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT, pada apa yang disyari’atkan-Nya dan kepada Rasul-Nya, pada apa yang beliau sampaikan. Laksanakanlah pada apa yang diperintahkan-Nya dan tinggalkanlah apa yang dilarang oleh-Nya. Jika kalian berpaling dari ketaatan dan enggan

<sup>52</sup> Al-Qur’an, al-Hadid ayat 22, *Alquran dan Terjemahnya*, 539.

<sup>53</sup> Al-Qur’an, al-Hadid ayat 12, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 556.

untuk beramal, dosa kalian adalah tanggungan kalian sendiri.<sup>54</sup>

Sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan Yang Esa, Satu, Tunggal, *ash-Shamad* (yang hanya kepada-Nya segala sesuatu bergantung), yang tiada Tuhan dan tiada Rabb selain-Nya, dan hanya Dia semata yang berhak untuk disembah bukan yang lain. Oleh karena itu, esakanlah Allah SWT, murnikan dan tuliskanlah amal hanya untuk-Nya. Janganlah kalian menduakan-Nya. Janganlah mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya dan pasrahkanlah urusan-urusan kalian hanya kepada-Nya. Bertawakal dan bersandarlah kalian sepenuhnya hanya kepada-Nya semata, bukan kepada yang lain.<sup>55</sup> Hal ini sebagaimana firman-Nya,

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ  
وَكَيْلًا ﴿٩﴾

Artinya: “(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada Tuhan selain Dia Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.”<sup>56</sup>(QS. Al-Muzammil [73]: 9).

Hal ini adalah sebuah tuntunan bagi para hamba tentang kewajiban untuk bersandar sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, bertawakal kepada-Nya dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya.

## 2. Sabar dan ikhlas menerima keadaan

Sebagai manusia biasa, terkadang memang sulit untuk menerima dan ikhlas saat Allah menguji dengan keadaan yang sulit. Namun, berperilaku sabar dan ikhlas adalah dua hal yang bijaksana untuk dilakukan seorang muslim. Perilaku itulah yang akan menampakkan kadar keimanan seorang muslim, seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 177 dan surat Ali Imran ayat 200,

<sup>54</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 14, terj. Abdul Hayyie, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 624.

<sup>55</sup> Wahbah az-Zuhali, *Tafsir Al-Munir* Jilid 14, terj. Abdul Hayyie, dkk, 625.

<sup>56</sup> Al-Qur'an, Muzammil ayat 9, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2014), 573.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>57</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 177).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٨﴾ □

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”<sup>58</sup>(QS. Ali Imran [3]: 200).

Dua ayat tersebut, dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, mengajak orang-orang yang beriman untuk tabah dan sabar menghadapi aneka kesulitan, bahkan diperintahkan untuk meningkatkan kesabaran dan menahan hawa nafsunya. Kemudian untuk memberi bimbingan kebajikan lainnya, ayat ini memerintahkan orang beriman untuk bertakwa, yakni memelihara dan meningkatkan amal kebajikan mereka dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya karena itulah jalan untuk meraih apa yang diharapkan.<sup>59</sup>

Kedua ayat ini bisa dijadikan petunjuk sebagai langkah kita untuk menghadapi suatu permasalahan yang sedang menimpa diri kita, dan juga bisa dijadikan sikap istiqamah serta tawakal terhadap hal yang dapat mengkhawatirkan diri kita.

Jika dikaitkan dengan situasi saat ini, pandemi merupakan sebuah musibah yang sudah tertulis dalam *lahul mahfuzh* jauh sebelum Allah menciptakan semua terasuk bencana atau musibah itu sendiri, hal ini

<sup>57</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 177, *Alquran dan Terjemahnya*, 26.

<sup>58</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 200, *Alquran dan Terjemahnya*, 75.

<sup>59</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsiru Al-Aliyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 642-643.

menunjukkan bagaimana keagungan Allah SWT, Ia mengetahui segala sesuatunya.

Adapun sikap yang harus dilakukan dalam menghadapi pandemi tersebut adalah dengan hati yang ikhlas serta berserah diri kepada Allah dan bekerjakeras, bersatu padu untuk tetap menjaga kelangsungan hidup, dengan cara menaati segala peraturan yang telah ditetapkan pemerintah atau pimpinan. Meskipun jika kita amati walau sudah diberlakukan kebijakan sebagaimana rupanya, akan tetapi masih belum membuahkan hasil, maka jangan sampai kita berlarut dalam kesedihan dan membuat kita berputus asa, karena sungguh Allah membenci orang-orang yang berputus asa. Kita harus yakin dan optimis, bahwa kita mampu melewati pandemi ini, dengan catatan program-program yang telah direncanakan oleh pemerintah kita taati dengan baik dan serahkan hasilnya kepada Allah SWT.

### 3. Muhasabah

Muhasabah adalah ajang refleksi diri, mengevaluasi perilaku kita selama ini, kepada keluarga, kepada teman, tetangga, rekan kerja, dan kepada masyarakat pada umumnya. Apakah kehadiran kita di tengah-tengah mereka telah bermanfaat? Apakah kita telah benar-benar menjalankan amanah Allah bahwa kehadiran kita di dunia menjadi khalifah bagi semesta alam?. Allah berfirman,

أَوَلَمْآ أَصَابِكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠١﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ التَّقِي الْجَمْعِنِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipat nya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang menimpa kamu pada hari ketika dua pasukan bertemu terjadi atas izin

Allah dan agar Dia mengetahui siapa orang (yang benar-benar) beriman.”<sup>60</sup>(QS. Ali Imran [3]: 165-166).

Ibnu Katsir menafsirkan maksud ayat tersebut melalui riwayat Muahmmad bin Ishaq, Ibnu Jarir, Ar-Rabi’ bin Anas dan As-Suddi, berkenaan dengan firman-Nya (قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ) “Katakanlah, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”, yaitu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah Rasulullah. Ketika beliau memerintahkan untuk tidak beranjak dari posisi mereka, namun mereka para pemanah melanggar perintah tersebut.<sup>61</sup>

Maqashid syari’ah diturunkannya kedua ayat tersebut sangat berhubungan dengan kondisi saat ini. Dengan memahami kesalahan-kesalahan, potongan ayat tersebut seharusnya dapat menjadi sebuah pembelajaran kedepannya agar sadar atas berbagai kesalahan yang dilakukan pada masa lalu, dan menginteropeksi diri (muhasabah) agar tidak terjadi kembali dalam kehidupan yang akan datang.

#### 4. Bersyukur

Meski banyak orang berada dalam keadaan sulit saat pandemi, kita harus tetap bersyukur atas keadaan yang dimiliki. Melalui bersyukur, kita dapat merasakan kenikmatan yang Allah SWT berikan meski dalam keadaan sulit. Dalam situasi pandemi yang melanda saat ini, kita harus tetap bersyukur kepada Allah, Allah masih sayang kepada hamba-Nya dengan memberi peringatan atas kekuasaan-Nya. Sebagai hamba yang lemah, kita jadikan kondis saat ini untuk lebih meningkatkan ibadah dan ketakwaan kita kepada Allah.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Al-Qur’an, Ali Imran ayat 165-166, *Alquran dan Terjemahnya*, 70-71.

<sup>61</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’iy, 2004), 182.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 51.

Ada tiga hal ringan yang bernilai ibadah yang dapat kita lakukan sebagai bentuk syukur seorang hamba atas segala nikmat Allah yang begitu banyak,<sup>63</sup> yaitu:

a. Zikrullah

Hadis dari Abdullah bin Busr, ia berkata: “Ada dua orang Arab (badui) mendatangi Rasulullah SAW, lantas salah satu dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?” “Yang panjang umurnya dan baik amalnya”, jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa kubergantung padanya” “Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir pada Allah”, jawab beliau. (HR. Ahmad 4:188, sanad shahih kata Syaikh Ayu’ aib Al-Arnauth).

Hadis tersebut mengajarkan kita untuk selalu berdzikir, menyebut nama Allah dalam setiap kegiatan kita. Perkara ini sungguh ringan namun begitu berat dalam timbangan amal. Allah juga menyatakan secara jelas agar hamba-Nya selalu mengingat-Nya, maka niscaya Allah akan selalu mengingat hamba tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 152,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”<sup>64</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 152).

b. Membantu orang lain yang membutuhkan

Memanfaatkan kesempatan untuk membantu orang lain yang membutuhkan merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat Allah. Di masa pandemi seperti saat ini, seluruh masyarakat harus turun tangan

<sup>63</sup> Muhammad Abduh, “Pengertian Syukur, Hakikat Syukur, dan Rukun Syukur”, Rumaysho.Com, 4 Desember 2020, diakses pada 23 Agustus 2021. <https://rumaysho.com/25874-pengertian-syukur-hakikat-syukur-dan-rukun-syukur.html>

<sup>64</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 152, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah. Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2014), 22.

untuk membantu saudaranya, para tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat membantu pasien yang terpapar. Tidak hanya para tenaga medis, kita pun berupaya membantu saudara atau tetangga terdekat kita yang merasa kesusahan, terlebih dalam situasi pandemi yang membutuhkan saling tolong menolong untuk meringankan beban satu sama lain.

Sungguh besar ganjaran yang didapatkan oleh seorang muslim yang meringankan beban saudaranya yang lain. Satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang keutamaan menolong saudara yang sedang kesusahan,

“Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat.”

c. Memelihara karunia Allah

Kesehatan merupakan karunia Allah yang wajib kita syukuri dengan cara menggunakan masa sehat kita untuk berbuat kebaikan dengan tujuan menggapai ridha Allah. Selain itu, upaya menjaga kesehatan juga merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat sehat.

Jika demikian, janganlah menggerutu atau protes kepada Tuhan akibat bencana ini. Akan tetapi, carilah hikmah di baliknya yang bisa mendorong kita menjadi lebih bersyukur kepada Allah karena Allah tidak pernah berbuat dholim kepada hamba-hamba-Nya.

5. Menjalani perilaku hidup bersih dan sehat

Terlepas dari keadaan pandemi, Allah menyukai seorang hamba-Nya yang menjaga kebersihan dan kesehatan. Sesederhana berwudhu sebelum solat, mandi, dan membersihkan pakaian. Perilaku hidup bersih dan sehat ini akan menghindarkan diri dari penyakit. Sebagaimana dikatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sa’ad bin Al-Musayyib dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

“Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci. Dia Mahabersih yang menyukai kebersihan. Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan. Dia Mahaindah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu. Dan janganlah meniru orang-orang Yahudi.” (HR. Tirmizi).

Tubuh manusia dikatakan sehat berarti memiliki makna yang sangat luas yakni mencakup kesehatan jiwa dan raga serta sehat secara sosial. Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat al-'Ala ayat 14 bahwasannya Allah memberikan pengetahuan termasuk gerak langkah serta detak detik hati manusia akan mengantar manusia menghindari kedurhakaan penganiayaan, karena pasti yang maha kuasa itu akan menegakkan keadilan dengan memberi balasan dan ganjaran.<sup>65</sup>

فَذَافَلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: “Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran).”<sup>66</sup>(QS. Al-'Ala [87]: 14).

Nabi Muhammad juga menerangkan dalam hadis yang dikutip oleh Su'dan dalam bukunya *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, bahwa “Orang mukmin yang kuat yang dicintai Allah dari pada yang lemah”.<sup>67</sup> Hadits ini memberikan keterangan bahwa Allah sangat menyukai hambanya yang kuat, kuat secara jasmani maupun rohani. Kuat secara jasmani berarti memiliki tubuh yang sehat, sedangkan secara rohani seseorang tersebut memiliki jiwa dan hati yang bersih.

Perintah menjaga kesehatan secara jasmani, dapat dilakukan dengan cara olah raga, menjaga pola makan, serta pola hidup sehari-hari. Sedangkan perintah untuk melakukan pembersihan diri secara rohani, dapat diwujudkan dengan mendirikan solat, berdzikir untuk

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 692.

<sup>66</sup> Al-Qur'an, al-A'la ayat 14, *Alquran dan Terjemahnya*, 590.

<sup>67</sup> Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 286.

mendekatkan diri kepada Allah serta berpuasa.<sup>68</sup> Kesehatan secara jasmani telah diterangkan dalam surat at-Taubah ayat 108,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ  
يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”<sup>69</sup>(QS. At-Taubah [9]: 108).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah memerintahkan untuk mensucikan diri. Bersuci tersebut dapat dilakukan dengan tetap menjaga kebersihan tempat ibadah serta lingkungan, ataupun dengan cara mensucikan diri seperti mengerjakan shalat, dzikir untuk tetap mendekatkan diri kepadaNya, karena Allah mencintai hambanya yang bertaqwa. Oleh karena itu, bersuci baik tempat maupun hati akan memberikan dampak positif bagi kesehatan.

Diterangkan pula dalam sebuah hadis,

النِّصَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan sebagian dari iman.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang suci yaitu orang-orang yang jiwa dan pikirannya baik, serta menjalin hubungan yang baik pula dengan Allah SWT. Orang seperti itulah yang memiliki pola hidup yang bagus.

Adapun menjalani perilaku hidup bersih dan sehat dalam pandangan medis, yaitu dengan mencuci tangan setiap kali akan dan sudah memegang sesuatu,

<sup>68</sup> M. Nur Wahyudi, ”Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 80-81.

<sup>69</sup> Al-Qur’an, at-Taubah ayat 108, *Alquran dan Terjemahnya*, 203.

menghindari kerumunan untuk mengurangi tertularnya suatu penyakit, menjaga jarak dengan orang yang memiliki riwayat penyakit menular, dan menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan tertularnya suatu penyakit.<sup>70</sup> Dengan demikian, kita sudah berusaha untuk meminimalisir mewabahnya suatu penyakit.

Jika dikaitkan antara menjalani perilaku hidup bersih dan sehat dalam ajaran Islam dengan pandangan medis, maka bisa dikatakan bahwa berwudhu' merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan. Sama halnya dengan mencuci tangan, berwudhu' juga bisa menghilangkan kotoran dan kuman karena aliran air yang mengalir pada anggota wudhu'. Begitupun dengan menghindari kerumunan, Allah menyuruh umat muslim untuk memelihara dirinya dari segala sesuatu yang

menyebabkan siksa Allah. Allah berfirman,  
 وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً  
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.”<sup>71</sup> (QS. Al-Anfal [8]: 25).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siksaan Allah tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja. Akan tetapi, siksaan Allah juga bisa menimpa orang muslim yang taat. Hal itu bisa terjadi karena muslim yang taat tersebut berada di tengah-tengah kaum yang zalim. Untuk itu, menghindari kerumunan sesuai dengan ajar Islam, terutama menghindari kerumunan dari orang-orang yang zalim.

#### 6. Menjaga pola makan yang sehat

Allah mewajibkan seluruh umat manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan

<sup>70</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab Wabah dan Taun dalam Islam* (Jakarta: Rene Turos, 2020), 361.

<sup>71</sup> Al-Qur'an, al-Anfal ayat 25, *Alquran dan Terjemahnya*, 178.

primernya. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim menyiksa dirinya dengan meninggalkan makan atau minum.<sup>72</sup> Allah berfirman,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ  
وَاحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>73</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Sistem kekebalah tubuh yang baik bisa didapatkan dari pola makan yang sehat dan mengonsumsi makanan yang bergizi. Setiap muslim diwajibkan untuk mengonsumsi makanan sehat. Mereka harus melakukan kebiasaan ini untuk menjaga tubuh agar tetap sehat. Perintah ini dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 172,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا  
لِلَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”<sup>74</sup>(QS. Al-Baqarah [2]: 172).

Menjaga pola makan yang sehat dapat dilakukan dengan cara;

a. Tidak berlebih-lebihan

Allah memerintahkan bahwa dalam pola makan, makan-makanlah dengan baik dan secukupnya serta janganlah berlebih-lebihan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31,

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا  
وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

<sup>72</sup> M. Subhan, dkk, *Tafsir Maqashidi* (Kediri: Lirboyo Press, 2013),

<sup>73</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 195, *Alquran dan Terjemahnya*, 29.

<sup>74</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 172, *Alquran dan Terjemahnya*, 25.

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”<sup>75</sup>(QS. Al-A’raf [7]: 31).

Sikap berlebih-lebihan sangat dibenci Allah, dan Allah berfirman yang berlebih-lebihan maka ialah penghuni neraka sebagaimana yang disebutkan ayat di atas. Makan-makanan yang baik dan cukup serta tidak menunda-nunda, maka tubuh akan menjadi baik dan teratur serta sehat.<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut maka dapat dipahami, bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang makan secara berlebih-lebihan, karena yang berlebih-lebihan itu kurang bagus bagi diri sendiri maupun kesehatan, bahkan bisa berakibat pencernaan kurang baik dan obesitas.

#### b. Makan-makanan yang halal dan bergizi

Perintah makan-makanan yang halal dan bergizi terdaat dalam surat al-Maidah ayat 5, bahwa:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ  
الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ  
مُسْلِفِينَ وَلَا تُتَّخَذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ  
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di

<sup>75</sup> Al-Qur’an, al-A’raf ayat 31, *Alquran dan Terjemahnya*, 153.

<sup>76</sup> M. Nur Wahyudi, ”Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 58-59.

antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”<sup>77</sup>(QS. Al-Maidah [5]: 5).

Kata *ath-Thayyibat* dalam ayat di atas memiliki makna bahwa makan-makanan yang baik menurut tabiatnya adalah baik, sehat dan fitrah, sehingga seseorang mau memakannya dengan lahap. Makan-makanan yang demikian akan dirasa nikmat bagi seseorang yang mengonsumsinya, mudah dicerna dan merupakan makan-makanan yang baik.<sup>78</sup> Makan-makanan yang sehat akan memberikan pengaruh pada tubuh seseorang yang mengonsumsinya, salah satunya badan menjadi sehat dan pencernaan menjadi baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ketika menghadapi pandemi, setiap muslim harus tetap berikhtiar, yang mencakup ikhtiar batiniah dan ikhtiar jasmaniah. Ikhtiar batiniah meliputi selalu percaya kepada Allah, sabar dan ikhlas menerima keadaan, muhasabah dan tetap bersyukur. Sedangkan ikhtiar jasmaniah berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menjaga pola makan yang sehat.

---

<sup>77</sup> Al-Qur'an, al-Maidah ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya*, 106.

<sup>78</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 6* (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), 102.